

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi sebuah pilar yang sangat urgen bagi kebutuhan disetiap individu masing-masing. Manusia serta kehidupan keduanya tidak pernah terlepas dengan adanya sebuah proses pendidikan didalamnya. Selain itu dengan lewat pendidikan manusia hendak lebih terarah. Pendidikan pula yakni usaha yang secara sadar serta terencana yang ditujukan guna menciptakan lingkungan belajar serta proses belajar yang efektif bagi siswa dengan tujuan agar mereka bisa secara efektif mengembangkan kemampuan mereka guna memiliki pemahaman yang mendalam, pengendalian diri, karakter, wawasan, orang yang terhormat, serta pemahaman yang mereka butuhkan juga masyarakat. Selain itu, pendidikan pula dicirikan selaku upaya guna membiasakan diri dengan pengetahuan, kemampuan, serta kecenderungan guna suatu kelompok yang diturunkan mulai dari satu usia kemudian ke generasi berikutnya lewat pendidikan, persiapan, serta penelitian. Instruksi sering terjadi di bawah arahan orang lain, tetapi pula mungkin guna dilatih sendiri. Oleh sebab itu bisa ditegaskan kalau pendidikan yakni suatu usaha yang sadar, teratur serta efisien dari “dewasa” kepada individu yang “belum dewasa” guna menciptakan suasana belajar serta proses belajar sehingga siswa secara efektif mengembangkan kemampuan mereka guna berprestasi (pengembangan) cara hidup yang unggul. (DARMADI & PD, 2019)

Pendidikan yang dialami oleh manusia selaku kebutuhan yang secara penuh yang harus dijalani setiap saat mustahil manusia bisa hidup serta bertumbuh sesuai atas keinginan (ambisi) guna berkembang, sesuai UU no. 20 setiap tahun 2003, pasal pertama sistem pendidikan nasional menetapkan: "Pendidikan yakni guna membuat lingkungan belajar serta proses belajar dengan cara yang sadar serta teratur, sehingga siswa bisa secara efektif mengembangkan kapasitas mereka yang sebenarnya, memiliki kemampuan, pengendalian, pengetahuan

spiritual keagamaan, kecerdasan, serta kemampuan yang diperlukan tanpa bantuan orang lain, masyarakat, serta negara.

Maka dari itu, peserta didik diharapkan menjadi lulusan yang berkualitas serta memiliki kapasitas yang ideal di bidangnya masing-masing. guna menghasilkan lulusan yang berkualitas menurut Bahrudin mengatakan kalau suatu Lembaga harus menjalankan beberapa kegiatan dalam manajemen peserta didik diantaranya membina serta mengembangkan peserta didik. (Setiawan, 2021) Pada hakikanya dalam proses pembelajaran sangat menentukan sebuah kemampuan dalam berperilaku serta bersosial. Siswa bisa menyesuaikan dengan norma agama, adat, serta hukum yang masih berlaku dilingkungan siswa

Dalam arti luas, pendidikan mengacu pada proses pengembangan dalam di beberapa bagian karakter manusia termasuk informasi, nilai, mentalitas, serta kemampuan. Selain itu, pendidikan agama Islam memiliki beberapa tujuan, antara lain guna membekali siswa dengan orang yang berakhlak mulia. (Busroli, 2019).

Sebab pendidikan agama Islam yang ketat yakni pelatihan dalam kaitannya dengan pelajaran Islam seperti yang diungkapkan dalam Al-Qur'an serta hadits serta dalam renungan para peneliti serta dalam tindakan latar belakang sejarah umat Islam. (Rahmat, 2019) Pada dasarnya, pendidikan agama Islam yakni guna mengakui orang-orang yang bertaqwa, bertakwa kepada Allah, sehingga menjadi manusia yang berkualitas dengan memiliki akhlak yang mulia. Sebagaimana sesuai dengan firman Allah

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾﴾

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al Hujarat:13).

Untuk situasi ini, sangat berlaku guna motivasi di balik pendidikan agama islam yang dikoordinasikan guna menumbuhkan kepercayaan diri lewat

pengalaman memberi informasi, memperlakukan, menghargai, serta menyesuaikan diri. Karna sangat penting dalam menerapkan pembiasaan lewat penerapan nilai-nilai disiplin, sebab disiplin yakni bagian dari akhlak mulia.

Dalam mencapai tujuan tersebut, perlu dilakukan kegiatan pengajaran baik dilembaga pendidikan formal serta nonformal. Salah satu yang termasuk pendidikan non formal yakni sekolah inklusif Islam. selaku yayasan nonformal, pesantren yakni pendidikan yang memberikan kontribusi dalam bidang keagamaan guna pembentukan umat yang beragama. selain dari itu penyebaran pondok pesantren sudah menyebar keseluruh plosok tanah air. Dilihat dari realitas ilmu yang dikaji, pondok pesantren dipisahkan menjadi dua macam, khususnya: pertama yakni: yang pertama pondok pesantren *salafi* ataupun pondok pesantren tradisional yang benar-benar mengikuti pelajaran dari buku-buku gaya lama, misalnya kitab kuning, yang kedua yakni pondok pesantren modern ataupun pondok pesantren khalafi yakni pondok pesantren yang mengembangkan pengajaran pengetahuan umum di dalam madrasah maupun bisa disebut dengan membuka macam-macam sekolah yang dibiayai pemerintah di dalam lingkungan pesantren. (Tohir, 2020).

Pondok pesantren memainkan peran yang sangat besar pada sejarah pendidikan islam yang mana didalam nya ada Kyai yang mendidik serta mengajarkan para santrinya agar menjadi insan yang beriman, bertaqwa, berilmu serta berakhlakul karimah. Pondok pesantren menjadi sebuah lembaga islam tertua di Indonesia, oleh sebab itu tujuan dari pondok pesantren selain selaku tempat tinggal para santri, pondok pesantren pula menjadi wadah bagi mereka guna bisa mengembangkan keterampilanya guna hidup lebih mandiri serta siap guna terjun mengabdikan kepada masyarakat setelah lulus dari pondok pesantren. Menurut Dhofier menyebutkan kalau elemen yang menjadi dasar pondok pesantren yakni masjid, pondok, kyai, santri serta pengajian kitab-kitab klasik selain menjadi dasar dari adanya pondok pesantren perihal ini sebuah keharusan yang ada didalam pondok pesantren (Hariadi, 2015).

Pondok pesantren memiliki tiga elemen yang sangat penting yakni adanya pimpinan pondok pesantren yang sering kita sebut dengan kyai yang mendidik

serta mengajar kepada santri-santrinya, yang kedua ada santri yang menuntut ilmu, yang ketiga yakni masjid ataupun tempat guna mengaji Syhud serta Khusnurdilo (2005, h. 2).

Biasanya di dalam pondok pesantren dipimpin oleh kyai yang memiliki jiwa yang cerdas, sah serta yakni sumber yang berwibawa dari contoh panutan santri yang luar biasa. Selain itu peran yang dimiliki oleh kyai yakni dalam meningkatkan kualitas pendidikan islam kepada santrinya, diantaranya dalam rangka mencetak manusia bertaqwa, beriman, serta berilmu serta memiliki karakter yang baik dengan tujuan agar mereka bisa menjadi contoh yang baik bagi dirinya sendiri serta orang lain.

Dalam rangka mewujudkan pendidikan serta kegiatan pesantren perlu diterapkan suatu tatanan. Ketertiban yakni aturan yang harus dipatuhi, kalau tidak ditaati maka hendak dihukum oleh Tazlan. Berjalan maupun tidaknya sebuah tatanan di pondok pesantren tergantung dari pihak-pihak yang terkait dengan Pesantren, salah satunya yakni respon Santri kepada penerapan aturan pesantren yang sebenarnya, yang mengharapkan santri guna mematuhi serta menyetujui prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan oleh pesantren.

Berdasarkan hasil studi pengalaman serta wawancara kepada santri yang berada di pondok pesantren Al Ihsan Cibiru Hilir diperoleh kalau kenyataan dalam penerapan uswatun hasanah ataupun suri tauladan baik yang dicontohkan oleh kyai sudah sangat maksimal. perihal ini didasarkan pada sikap serta Tindakan pimpinan dipondok pesantren Al Ihsan Cibiru Hilir. Dengan demikian suri tauladan seorang kyai yakni suatu keniscayaan bagi para santri yang mesti di gugu serta ditiru. Oleh sebab itu seorang kyai dituntut guna bisa membimbing serta membentuk para santrinya agar bisa menumbukan rasa kedisiplinan yang tinggi pada dirinya sendiri. Seorang kyai dalam sehari-harinya bisa memberikan tauladan yang baik dikarenakan keteladaan kyai bisa berdampak pada santrinya dalam melakukan sesuatu, baik dari segi positive ataupun negatif. Dengan perkembangan zaman, tidak sedikit siswa di dipondok pesantren Al-ihsan justru mengabaikan disiplin pedoman serta pedoman sekolah pesantren.

Keunikan di atas menimbulkan persoalan yang membuat penulis tertarik guna berkonsentrasi pada perihal tersebut, mengingat secara hipotesis kalau reaksi santri positive mengenai uswatun hasanah yang dicontohkan oleh kyai dipondok pesantren hendak sangat berdampak pada kedisiplinan santri. Meskipun demikian, sebenarnya guna situasi ini tidak sedikit siswa yang tingkat kedisiplinannya masih sangat rendah. Mengingat kekhasan di atas, peneliti tertarik guna memimpin penelitian lebih lanjut dalam ulasan berjudul “PERSEPSI SANTRI TENTANG PENERAPAN USWATUN HASANAH KYAI DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEDISIPLINAN MEREKA”

B. Perumusan Masalah Penelitian

Rumusan Masalah berdasarkan latar belakang di atas, sangat baik bisa dirumuskan dalam beberapa masalah mendasar

1. Bagaimana persepsi santri tentang penerapan uswatun hasanah kyai?
2. Bagaimana realitas kedisiplinan santri untuk mematuhi tata tertib di Pondok Pesantren?
3. Sejauh mana hubungan persepsi santri terhadap penerapan uswatun hasanah kyai dengan kedisiplinan

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui realitas persepsi santri tentang penerapan uswatun hasanah kyai.
2. Untuk mengetahui realitas kedisiplinan santri untuk mematuhi tata tertib di Pondok Pesantren.
3. Untuk mengetahui hubungan persepsi santri terhadap penerapan uswatun hasanah kyai dengan kedisiplinan mereka.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yakni

1. Secara Teoritis Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi informasi yang bisa dipikirkan guna memimpin pemeriksaan lebih lanjut, sebab penelitian ini bisa memberi penjelasan mengenai persepsi santri hubungannya dengan kedisiplinan lewat penerapan uswatun hasanah kyai.
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti
penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan serta pengetahuan bagi peneliti khususnya yang berkaitan mengenai persepsi santri mengenai penerapan uswatun hasanah kyai hubungannya dengan kedisiplinan mereka.
 - b. Bagi pembaca
Penelitian ini dimaksudkan guna memberikan informasi kepada pembaca mengenai bagaimana persepsi santri mengenai penerapan uswatun hasanah kyai hubungannya dengan kedisiplinan mereka, serta menjadikan bahan referensi ataupun acuan dalam penelitian dengan memakai judul yang relevan

E. Kerangka Pemikiran

Persepsi didefinisikan sebagai proses penginterpretasian perbaikan yang didapat oleh lima indera menjadi pemahaman (Sm et al., 2020). Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Persepsi yang muncul ke dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari persepsi lain. Persepsi yakni bagaimana kita selaku manusia bisa mengolah berbagai informasi berdasarkan pengalaman, fakta, latar belakang, pendidikan serta kekuatan spiritual, serta kemudian memperoleh pandangan tersebut, yang pada akhirnya bisa memberikan energi guna menghadapi setiap kejadian terkini serta dampaknya kepada kehidupan masa depan. Dengan kata lain, bagaimana kita terhubung ke

dunia luar yakni cerminan dari apa yang kita hadapi. Persepsi santri yakni proses memasukkan informasi ke dalam otak santri lewat indera seperti penglihatan, pendengaran, rasa serta penciuman setelah objek tersebut tidak ada. Dari segi persepsi, santri bisa menerima perbedaan dari setiap individu masing-masingnya. Hasil dari sebuah persepsi seseorang bisa melahirkan sikap yang berupa respon ataupun aksi guna melakukan apa yang di kehendaki. Keinginan dalam bersikap itulah yang menjadi gambaran keinginan.

Maka bisa disimpulkan kalau setiap individu bisa memberikan penilaian kepada suatu perkara dalam konteks apapun baik positive ataupun negative.

Dan proses terjadinya persepsi menurut Walgito (1994:7) dibagi menjadi 3 bagian diantaranya

1. Proses fisik yakni objek yang memicu dorongan sehubungan dengan indera maupun reseptor.
2. Proses fisiologi yakni yakni peningkatan yang diperoleh oleh indera serta dikirim oleh panca indera ke syaraf sensorik ke otak
3. Proses psikologis yakni proses yang terjadi di dalam pikiran selaku titik fokus kognisi sehingga orang tahu mengenai apa yang mereka lihat, dengar, serta rasakan.

Oleh karenanya kalau ada dua orang maupun lebih melihat suatu kejadian yang bersamaan baik dari tempat serta waktu yang sama mungkin mereka hendak memiliki sebuah interpretasi yang berbeda. Dikarenakan perihal ini dipengaruhi beberapa faktor sehingga mereka memiliki sebuah persepsi yang berbeda, sehingga faktor yang bisa berdampak pada persepsi dari setiap individu diantaranya ada faktor internal yang bersumber dari diri orang tersebut salah satunya dari kondisi fisik serta psikisnya selain itu ada faktor eksternal yang meliputi dari stimulus serta lingkungan sekitar sehingga proses persepsi pun berlangsung dengan sendirinya.

Selain itu, perbuatan seseorang bisa diukur lewat etika sikap. Dengan lewat etika tersebut manusia bisa memilih apakah ia bisa diterima oleh orang lain maupun tidak. etika kita kepada orang lain yakni cerminan diri kita sendiri, nilai inilah yang terdapat dalam ajaran agama islam khususnya dalam beretika

dengan orang lain, sesuai dengan firman Allah SWT didalam Q.S Al-Isra ayat 7 yang berbunyi :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ

لِيَسْأَوْا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا

تَذْيِيرًا ﴿٧﴾

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai”.

Pada dasarnya kita melakukan sesuatu yang positive ataupun negative tergantung dengan lingkungan yang kita tempati dikarenakan lingkungan sekitar hendak berdampak pada sikap serta tindakan diri kita kepada orang lain, dengan demikian penerapan uswatun hasanah yakni salah satu menjadi faktor yang paling penting dikarenakan agar menjadi contoh sehingga memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah.

Dalam dunia pendidikan peran seorang pendidik sangatlah penting baik dalam proses belajar serta pembelajaran ataupun selaku uswatun hasanah yang memberikan keteladanan yang baik, kewajiban pengajar bukan hanya dalam perihal menyampaikan sebuah ilmu melainkan selaku pembentukan karakter serta akhlakul kariman pada peserta didik ataupun santri.

Di sebuah lembaga non formal tentunya dalam pondok pesantren sebuah suri tauladan selalu diterapkan baik dari antar guru, guru kepada santri, santri sama santri dalam penerapan uswatun hasanah yang tidak asing lagi, dalam pendekatan uswatun hasanah menjadi salah satu yang paling berdampak serta

sudah terbukti menjadi yang terbaik dalam perencanaan serta pencetakan dari sudut pandang etika, spiritual serta social selaku santri-santri yang berkualitas.

Adapun variable dua (Y) yakni kedisiplinan, disiplin yang berarti menyuruh maupun mempersiapkan. Istilah disiplin memiliki banyak implikasi, yang utama dicirikan selaku kesedian seseorang yang lahir dengan sendirinya dalam melaksanakan aturan-aturan yang berlaku didalamnya. Kedua disiplin yakni buah kesadaran serta proses pembiasaan diri guna bisa mengikuti serta melaksanakan atura-aturan ataupun norma yang ada di masyarakat (Dakhi, 2020).

Pada hakekatnya disiplin mengandung beberapa unsur, yakni aturan selaku pedoman perilaku, konsistensi aturan, disiplin guna melanggar norma, penghargaan guna cara berperilaku yang baik (Sobri, n.d.) dalam menerapkan kedisiplinan harus dilandasi sebuah pembiasaan terus menerus agar peraturan-peraturan yang ada bisa dijalani dengan baik.

Berdasarkan pengertian di atas, bisa ditarik tujuan yang menyertainya: Disiplin yakni: mentalitas individu kepada prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan serta mengandung komponen-komponen yang menyertainya: aturan selaku aturan perilaku, konsistensi aturan, disiplin guna menyalahgunakan aturan, kompensasi guna kebaikan, cara berperilaku. Allah SWT sudah memberikan motivasi kepada manusia agar mereka bisa memilih mana yang baik serta mana yang buruk bagi mereka memilih guna mentaati sebuah aturan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren yakni sebuah keharusan bagi santri dikarenakan pimpinan pondok sudah menelaah lebih jauh perihal kemaslahatan bagi santri-santrinya.

Kedisiplinan tidak bisa terbentuk secara tiba-tiba, dibutuhkan proses yang amat panjang agar kedisiplinan mampu melekat didalam diri santri masing-masing sehingga sudah menjadi tabiat kesehariannya, tujuan dari kedisiplinan yakni guna mengarahkan santri agar mereka mampu belajar mana yang baik guna dirinya agar bisa mempersiapkan bagi mereka masa dewasa.

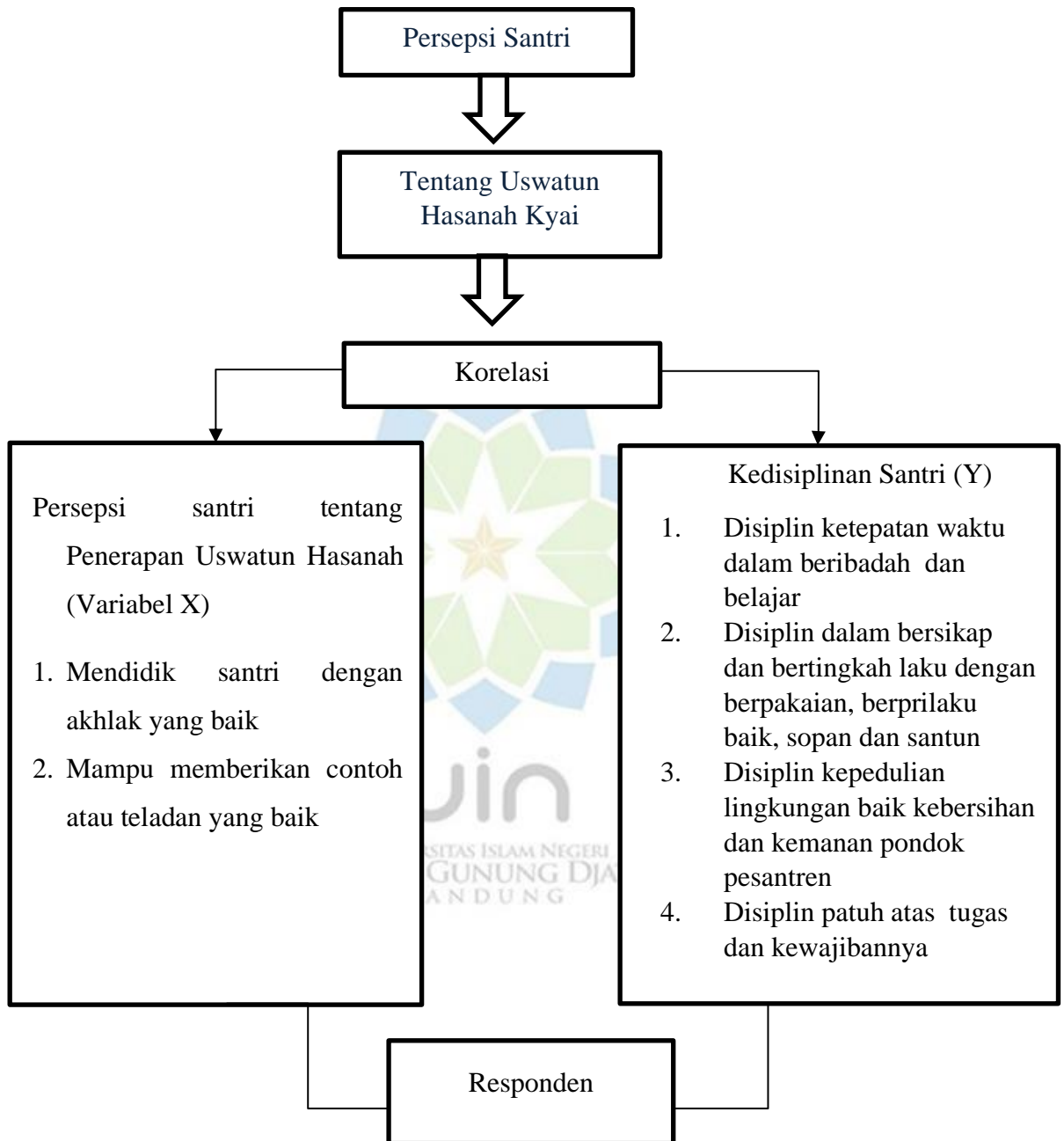
kedisiplinan agar menjadi sebuah kebiasaan harus menerapkannya secara terus menerus. Dalam perihal ini pondok pesantren berperan sangat penting

guna membiasakan para santrinya menjalankan aturan-aturan yang ada di pondok pesantren. Oleh sebab itu uswah yang diberikan oleh kyai ataupun pimpinan pondok pesantren membantu para santri guna meniru perilaku-prilaku yang diberikan oleh kyai pondok pesantren sehingga para santri yang ada di pondok pesantren bisa meminimalisir pelanggaran-pelanggaran yang ada di pondok pesantren.

Mengenai hubungan dari dua variable X serta Y yakni dalam penerapan *uswatun hasanah* oleh pendidik ataupun kyai kepada santrinya oleh sebab itu teori yang sangat relevan mengenai keteladanan seorang guru dalam aspek kedisiplinan bisa diuraikan dalam beberapa dimensi diantaranya yakni disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap, serta disiplin dalam beribadah (Fahrudin, 2019). Dalam perihal ini menjalankan agama pula bisa menjadi sebuah parameter yang penting dalam sebuah kehidupan sehari-harinya. Yang menjadi point utama dalam penerapan *uswatun hasanah* kyai yang ditampilkan kepada santrinya yakni disiplin dalam melaksanakan beribadah dengan sholat berjamaah, tepat waktu dalam memasuki kelas pengajian, bertutur kata yang baik, memakai pakaian yang sopan, serta bersikap dengan bijaksana agar santri bisa mencontoh serta mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari, dengan demikian kedisiplinan sudah melekat di dirinya serta lahir lah sebuah kebiasaan baru dengan kedisiplinan sesuai dengan aturan yang ada.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka keterkaitan antara variabel bebas (persepsi santri tentang penerapan *uswatun hasanah* kyai) dan variabel terikat (kedisiplinan mereka di pesantren) dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Suharsimi Arikunto (2006: 71) Menafsirkan hipotesis selaku jawaban sementara guna pertanyaan penelitian sampai dikonfirmasi oleh data yang dikumpulkan. Hipotesis yakni suatu bentuk kebenaran serta harus diuji hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Dalam penelitian ini, diambil dua faktor prinsip, yakni kesan santri mengenai Uswatun hasanah selaku variabel X, serta kedisiplinan santri selaku variabel Y. Keduanya dihubungkan dengan alasan kalau dianggap ada ketergantungan satu sama lain. Selain itu, muncul spekulasi kalau “jika kesan siswa mengenai uswatun hasanah besar, cara berperilaku yang hendak ditunjukkan oleh mereka pula hendak bagus, bertentangan dengan norma kalau pandangan siswa mengenai uswatun hasanah yakni negatif, perilaku yang mereka tunjukkan hendak negatif, maka resep teorinya yakni: $H_a = r_{XY} > 0$

Hipotesis yang diajukan (H_a) bisa diketahui apakah r_{XY} lebih penting daripada tidak sama sekali maupun ada hubungan antara kesan santri mengenai uswatun hasanah hubungannya dengan kedisiplinan mereka

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam mengarahkan penelitian ini peneliti menyinggung beberapa sumber yang baru-baru ini berhubungan mengenai uswatun hasanah:

1. Skripsi karya (Mahasiswa UIN WALISONGO)

Berjudul dampak Persepsi Siswa mengenai Keteladanan serta Perhatian Orang Tua kepada Kedisiplinan Beribadah Siswa Kelas VIII Smp Negeri 18 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019. Hasil penelitian menunjukkan kalau ada dampak yang sangat besar dari variabel (X) kepada kesan siswa kepada model orang tua, pada faktor (Y) khususnya disiplin kasih sayang sebesar 23,6% sedangkan 76,4% lainnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda.

Persamaan dalam penelitian ini yakni dari variable (X) sama-sama menggunakan persepsi kepada keteladanan sedangkan perbedaannya yakni variable (Y) hanya mengacu kepada kedisiplinan ibadah sedangkan penelitian ini meneliti secara universal

2. Skripsi karya (Mahasiswa UIN WALISONGO)

Berjudul dampak Persepsi Siswa mengenai Pendidikan Agama serta Keteladanan Orang Tua kepada Kedisiplinan Beribadah Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kendal. Hasil dari penelitian bisa diambil sebuah kesimpulan yakni Terdapat dampak yang signifikan variabel persepsi siswa

mengenai keteladanan orang tua (X_1) kepada kedisiplinan beribadah (Y) sebesar sebesar 23,6%. Sementara itu 76,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima serta hipotesis nol ditolak. Nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Artinya pada penelitian ini meyakinkan kalau persepsi siswa mengenai keteladanan orang tua benar-benar berdampak kepada kedisiplinan beribadah.

3. Skripsi karya (Mahasiswa UIN SUNAN GUNUNG DJATI Bandung) Berjudul mengenai Penerapan Metode Uswah Hasanah Dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa penelitian kelas VII di SMP BPPI Baleendah. Hasil penelitian tersebut menyatakan kalau kedisiplinan lewat penerapan uswatun hasanah menunjukkan dampak implikasi yang besar kepada perilaku contohnya seperti dengan bertutur kata yang baik. Mengenai faktor penghambat dalam penerapan uswatun hasanah salah satunya kurang memadai dengan pengalaman guru mengenai seberapa pentingnya sebuah keteladanan yang diberikan kepada pembinaan kedisiplinan. Adapun persamaan dalam penelitian ini yakni dari variable (Y) membahas mengenai pembinaan kedisiplinan oleh karena ini sangat relevan dengan judul yang penulis ambil.

